

BAB 1
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei pergaulan remaja yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2013, terungkap bahwa 62,7% remaja melakukan hubungan seks pranikah, 30% remaja dinyatakan HIV/AIDS, 21% remaja perempuan melakukan aborsi, dan 20% remaja perempuan mengalami hamil diluar pernikahan. Survei tersebut dilakukan di 17 kota besar di Indonesia. Fenomena ini terjadi karena banyak kemudahan yang diterima remaja, bahkan yang berasal dari orangtua mereka sendiri. Seperti, remaja sudah di perbolehkan menggunakan *gatget* tanpa dibekali aturan atau pengawasan yang tepat dalam penggunaannya. Akibatnya, remaja dengan mudahnya dapat mengakses konten-konten porno di media sosial (KPAI, 2013).

Kurangnya pemahaman orangtua terhadap pendidikan seks (*sex education*) pada masa remaja sangat merugikan bagi remajanya sendiri maupun orangtuanya. Sebab, pada masa remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual, perkembangan ini akan berlangsung mulai sekitar usia 12 tahun sampai 20 tahun. Oleh sebab itu, pendidikan seks (*sex education*) sangat penting diberikan oleh orangtua untuk remaja. Dilaporkan bahwa 80% laki-laki dan 70% perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas. Sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat dari pada perempuan (Soetjoningsih, 2008).

Faktor pendidikan seks (*sex education*) terdiri dari dua, faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan pendidikan seks (*sex education*), sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Faktor kedua adalah ketidaktahuan remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka. Sehingga, dari ketidaktahuan tersebut remaja merasa tidak bertanggung jawab atas penyalahgunaan seks yang mereka lakukan, dan remaja tidak bertanggung jawab atas kesehatan anatomi reproduksi mereka. Dampak dari ketidaktahuan remaja tentang *sex education* ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar pernikahan, kehamilan diluar pernikahan, penularan virus HIV dan sebagainya (Safita, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini di Indonesia, yaitu kurangnya pemahaman orangtua mengenai pendidikan seks (*sex education*) yang menyebabkan terjadinya seks bebas pada remaja. Karena, remaja tidak di bekali pendidikan seks (*sex education*) oleh orangtua nya. Sehingga, remaja yang melakukan seks bebas merasa bahwa seks bebas aman untuk dilakukan, padahal seks bebas banyak berisiko salah satunya seperti kehamilan di luar pernikahan yang dapat menyebabkan remaja di haruskan untuk menikah, karena orangtua merasa malu jika remaja mengalami hamil di luar pernikahan. (BKKBN, 2012).

Menurut Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, remaja yang menikah pada usia dini yaitu usia 10-19 sebanyak 26.5%, hal ini menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi khususnya akibat yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah (SDKI, 2012).

Menurut Kementerian Agama Yogyakarta tahun 2015, total pernikahan dini yang terjadi di Yogyakarta dengan rincian 434 (86,80%), dan Kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat pertama dalam pernikahan dini dengan rincian 184 (42,32%) Pernikahan usia dini dengan alasan pernikahan sudah tidak dapat ditunda lagi dikarenakan hamil di luar pernikahan. Sedangkan, cakupan pernikahan dini terendah terdapat di kota Yogyakarta dengan 13 (2,99%) pernikahan dini dengan alasan pernikahan dini saling menyetujui (Kementerian Agama DIY, 2015).

Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul menyatakan budaya pernikahan dini masih dijumpai di beberapa desa, hal ini merupakan budaya sekaligus menjadi kebanggaan beberapa orangtua bila anak perempuan menikah pada usia dini. Mereka kurang menyadari akan masalah yang bisa timbul yaitu adanya ibu hamil risiko tinggi (risti), rawan gizi, kematian ibu/bayi, dan kekerasan dalam rumah tangga (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2013).

Berdasarkan hasil temuan banyaknya kasus pernikahan dini, Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, mempersiapkan peraturan daerah untuk mencegah pernikahan dini yang jumlahnya kini terus meningkat, dan pemerintahan Kabupaten Gunungkidul menghimbau kepada orangtua untuk memberikan pendidikan seks (*sex education*) sejak dini karena bertujuan untuk

membangun kepribadian anak lebih baik lagi serta mendorong anak agar tidak terjerumus ke dalam seks bebas (PEMKAB Gunungkidul, 2015).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2016 di Kementraian Agama Gunungkidul Yogyakarta tahun 2015, menunjukkan data pernikahan dini tertinggi berada di Kecamatan Karangmojo, Desa Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, Kantor Kelurahan Desa Karangmojo menunjukkan data jumlah remaja yang berusia antara 10-14 tahun dari bulan Mei 2015- Mei 2016 terdapat 203 remaja, dari jumlah tersebut terdapat 12 (22,08%) remaja yang melakukan pernikahan dini dikarenakan hamil di luar pernikahan. Peneliti juga melakukan wawancara pada 10 (21,7%) ibu yang mempunyai anak usia 10-14 tahun, 6 (13,02%) dalam upaya memberikan pendidikan seks (*sex education*) ibu hanya melarang anak untuk tidak menonton film pornografi dan gambar pornografi yang dapat diakses menggunakan *handphone*, komputer, atau yang lainnya, dan 2 (4,34%) ibu hanya melarang anak untuk tidak berpacaran dan menjaga pergaulan di luar rumah, sedangkan 2 (4,34%) ibu memberikan pendidikan seks (*sex education*) hanya memberitahu bahwa pada anak perempuan akan terjadi menstruasi, dan pada anak laki-laki akan terjadi mimpi basah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik ingin mengambil penelitian dengan judul “Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Sex Education* Pada Remaja Usia Awal di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah “Bagaimana tingkat pengetahuan ibu tentang *sex education* pada remaja usia awal di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang *sex education* pada remaja usia awal di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang remaja di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
2. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang perubahan fisik pada masa remaja di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
3. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan seksualitas remaja di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.
4. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang waktu pemberian pendidikan seksual pada remaja di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

D. Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam ilmu kebidanan terutama tentang tingkat pengetahuan ibu tentang *sex education* pada remaja usia awal di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang tingkat pengetahuan Ibu tentang *sex education* pada remaja usia awal di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

b. Bagi Ibu

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik bagi anaknya tentang *sex education* di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

c. Bagi Desa Karangmojo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi mengenai *sex education* bagi ibu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

d. Bagi perpustakaan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk bahan referensi baru bagi para pengunjung perpustakaan Stikes Jendral Achmad

Yani Yogyakarta dalam menambah wawasan dan informasi bagi mahasiswa serta pembaca khususnya mengenai gambaran tingkat pengetahuan orangtua tentang *sex education* pada remaja usia awal.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

Nama dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Elfrida Anggraeni (2012). “Hubungan pengetahuan dan Sikap orangtua tentang pendidikan seks dengan tindakan orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja”	Metode pengambilan sampel menggunakan tehnik <i>analitik observasional</i> dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> 67 yang memiliki anak usia 11-19 tahun dan berstatus keluarga dan memiliki hubungan yang paling dekat dengan anak.	Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang pemberian pendidikan seks bagi remaja dengan tindakan responden dalam pendidikan ibu dalam pemberian pendidikan seks bagi remaja. nilai <i>P value</i> : 0,000. (<i>P value</i> < 0.05).	Perbedaan : judul penelitian, tempat, waktu, jumlah populasi, jumlah sampel dan hasil. Persamaan : Tidak ada persamaan dalam penelitian ini.
Erni Agustin, Risma Widya Hapsari (2012). “Hubungan antara pengetahuan keluarga tentang pendidikan seks dengan perilaku keluarga dalam pemberian pendidikan seks pada remaja”	Metode pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> dan jumlah responden 30 kepala keluarga yang mempunyai anak 10-18 tahun.	Hasil penelitian terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku. Diperoleh hasil 2 (6.7%) mempunyai pengetahuan tinggi dan perilaku cukup, 4 (13.3%) pengetahuan cukup dengan perilaku cukup, perilaku kurang 7 (23.3%) dan 17 (56.7%) pengetahuan kurang dengan perilaku kurang.	Perbedaan : judul penelitian, tempat, waktu, jumlah populasi, jumlah sampel dan hasil. Persamaan : Tidak ada persamaan dalam penelitian ini.
Nening Piyanti, Tenti Kurniawati (2012). “Hubungan pemberian pendidikan seks oleh orangtua dengan perilaku seks pranikah remaja”	Penelitian ini menggunakan <i>kuantitatif</i> dengan desain penelitian <i>Ndeskriptif korelatif</i> yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan jumlah	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian pendidikan seks oleh orangtua dengan perilaku seks pranikah remaja. Diperoleh hasil : pemberian	Perbedaan : judul penelitian, tempat, waktu, tehnik pengambilan sampel, jumlah populasi, jumlah sampel dan hasil. Persamaan : Tidak ada persamaan dalam penelitian ini.

responden yaitu 68 siswa SMAN 1 Sedayu.	seks oleh orangtua dalam kategori baik sebanyak (75.3%) dan perilaku seks pranikah remaja dalam kategori kurang (69.9%).
---	--

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA